



**KESETARAAN GENDER TOKOH PEREMPUAN FILM  
MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK KARYA  
MOULY SURYA MELALUI PENDEKATAN FEMINISME**

**SKRIPSI**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JUNI 2021**

## ABSTRAK

**Afifah, Bella Nur.2021. Kesetaraan Gender Tokoh Perempuan dalam Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* Karya Mouly Surya Melalui Pendekatan Feminisme.** Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd; Pembimbing II: Helmi Wicaksono, S.Pd, M.Pd.

Kata Kunci : kesetaraan gender, feminisme, *Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*.

Sebagai karya sastra modern, film merupakan karya sastra yang berbentuk audio visual. Melalui film kita dapat mengetahui berbagai macam permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Di dalam lingkup sosial yang setara, perempuan dan laki-laki merupakan faktor penting dalam kehidupan baik di dalam keluarga maupun masyarakat. Salah satu film yang menarik untuk diteliti dan dikaji film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* yang mengungkapkan ketidakadilan gender dan upaya dalam melawan ketidakadilan tersebut khususnya terhadap kaum perempuan. Tak hanya itu, film tersebut mendapat 10 penghargaan dalam Festival Film Indonesia tahun 2018. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, (2) bentuk perlawanan terhadap patriarki berdasarkan feminisme liberal dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dan data penelitian diperoleh dari transkrip dialog film yang berupa uraian kalimat dengan durasi film 1 jam 33 menit di sutradarai oleh Mouly Surya dan diterbitkan pada tahun 2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mengumpulkan data yang menjadi faktor pendukung dalam objek penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme untuk mengkaji upaya atau gerakan sosial yang dilakukan perempuan untuk melawan budaya patriarki tersebut. Upaya tersebut dilakukan untuk memperjuangkan persamaan hak antara kaum laki-laki dengan perempuan tanpa disertai pembatasan. Instrumen utama dalam penelitian ialah peneliti sendiri dengan dibantu alat korpus data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa 1). Pengumpulan data, 2). Reduksi data, 3). Penyajian data, 4). Interpretasi data, 5) Penarikan simpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan (1) mengamati film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* sebagai objek penelitian, (2) mengamati tokoh perempuan yang terdapat dalam film tersebut, (3) mentranskrip data berupa uraian kalimat, (4) menerjemahkan transkrip data ke dalam bahasa Indonesia, (5) mengklasifikasikan transkrip data sesuai dengan fokus penelitian, (6) menganalisis data, (7) menyimpulkan data sesuai dengan teori yang akan dikaji. Selanjutnya,

tahapan yang digunakan dalam penelitian meliputi: (1) tahap persiapan atau perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* terdapat bentuk ketidakadilan gender diantaranya: (1). Subordinasi yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting atau memomorduakannya. (2). Marginalisasi atau biasa disebut dengan pemiskinan terhadap kaum perempuan. (3) Stereotip atau pelabelan suatu kelompok terhadap kaum perempuan. (4) Kekerasan yang berupa serangan baik berupa verbal maupun non verbal (fisik) yang dapat mengganggu mental seseorang, (5) Beban ganda berarti memikul tanggung jawab secara bersamaan baik pekerjaan domestik maupun publik. Salah satu faktor penyebab ketidakadilan gender terjadi karena adanya budaya patriarki yang semakin berkembang di dalam suatu masyarakat. Dalam hal itu, perlu dilakukan upaya untuk menyetarakan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Dalam film tersebut menunjukkan adanya upaya yang dilakukan tokoh perempuan (Marlina dan Novi) untuk melawan ketidakadilan tersebut dengan cara (1) perlawanan menuntut persamaan hak dalam bidang politik, berupa persamaan hak dalam bidang politik dalam film tersebut ketika Marlina menuntut adanya keadilan terhadap kasus perampokan dan pemerkosaan. (2) perlawanan menuntut persamaan hak dalam bidang sosial berupa melakukan perlawanan secara diam-diam untuk membantu temannya yang mengalami ketertindasan oleh laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dalam *film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* terutama dalam masyarakat Sumba masih terdapat budaya patriarki yang mana laki-laki merupakan penguasa tunggal dalam masyarakat tersebut. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat dapat menyebabkan adanya ketidakadilan gender. Dengan adanya upaya perlawanan yang dilakukan perempuan, menunjukkan bahwa kaum perempuan dapat melawan stereotip yang terjadi di masyarakat. Upaya-upaya yang dilakukan perempuan bukan sebagai pemberontakan, tetapi untuk memperjuangkan haknya kembali sebagai seorang perempuan. Dengan begitu, kaum laki-laki dan perempuan memiliki akses yang sama dalam memanfaatkan sumber daya dalam berbagai bidang.

## BAB I

### PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini akan menjelaskan beberapa hal yang meliputi (1) Konteks penelitian, (2) Fokus penelitian, (3) Tujuan penelitian, (4) Kegunaan penelitian, dan (5) Penegasan istilah.

#### 1.1 Konteks Penelitian

Karya sastra merupakan sebuah pemikiran dan hasil imajinasi yang bersifat indah serta dapat menimbulkan kesan positif bagi para pembaca. Pengarang menulis sebuah karya sastra tidak hanya untuk menimbulkan rasa keindahan melalui kata-kata, tetapi juga ingin menyampaikan pesan dan amanat kepada para pembaca. Hal tersebut dipertegas melalui pendapat Moody (1971:3) yang menjelaskan bahwa karya sastra bukan hanya bahasa yang digunakan untuk mengaplikasikannya, tetapi juga dianggap sebagai suatu pernyataan yang kompleks tentang penulis kepada pembacanya. Dalam menginterpretasikan kehidupan seorang tokoh, pengarang tidak lepas dalam mengungkap masalah sosial budaya yang ada di masyarakat sekitar. Karya sastra dalam bentuk fiksi dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, antara lain dongeng, puisi, drama, novel dan cerpen. Pada era modernisasi saat ini, karya sastra sangat berkembang pesat. Fenomena perubahan karya sastra ke dalam bentuk film telah terjadi sejak beberapa dekade. Banyak novel yang memiliki jalan cerita menarik, kemudian sutradara melihat fenomena tersebut untuk kemudian dikembangkan menjadi film.

Dalam kajian sastra populer, film termasuk karya sastra dalam genre drama atau teater. Meski sarana penyampaian imajinasinya berbentuk gambar (visual), tetapi memiliki alur, cerita, tokoh yang mirip sebuah sastra naratif. Ada berbagai alasan yang mendasari proses transformasi dari novel ke film, antara lain karena sebuah novel sudah terkenal yang akhirnya mendukung aspek komersil, ide cerita novel yang inspiratif akan bernilai edukatif jika di filmkan. Secara garis besar, film merupakan cara baru bagi masyarakat untuk menikmati karya seni sekaligus memanfaatkan kecanggihan teknologi yang semakin berkembang. Film juga menjadi salah satu media komunikasi massa dalam menyampaikan pesan mengenai permasalahan sosial yang berada dalam masyarakat.

Permasalahan sosial dalam masyarakat beragam bentuknya seperti ketidakadilan gender. Dalam lingkup kebudayaan modern, permasalahan mengenai gender menjadi topik yang terkenal di berbagai kalangan. Persoalan yang kini sering dihadapi oleh bangsa Indonesia, adalah persoalan tentang perempuan. Ternyata keberadaan perempuan menarik untuk dibicarakan dan dikaji terutama dalam kesetaraan gender. Hal tersebut didukung dengan pendapat (Sugihastuti dan Suharto, 2013:32) yang mengemukakan bahwa perempuan dianggap sebagai sosok yang memiliki dua sisi. Di satu pihak perempuan dianggap sebagai makhluk yang memiliki keindahan yang dapat membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi lain, perempuan dianggap sebagai makhluk lemah yang kemudian dijadikan alasan bagi laki-laki jahat untuk mengeksploitasi keindahannya.

Menurut Handayani dan Sugihastuti (2008:15) mengungkapkan bentuk perwujudan ketidakadilan gender terbagi atas marginalisasi atau pemiskinan kaum perempuan. Marginalisasi atas yang terjadi kepada perempuan berarti memindahkan perempuan ke perbatasan. Perempuan kerap digambarkan tidak berdaya, serta kurang mempunyai keberanian. Sehingga tidak cocok menjadi pemimpin. Akhirnya, peran wanita selalu menjadi posisi dibawah laki-laki, apabila terdapat kesempatan untuk memimpin. Adanya beberapa pola berpikir menganggap bahwa peran perempuan hanya sebatas bekerja di dapur, mengurus keluarga dan anak. Sehingga peran di luar pekerjaan itu menjadi tidak penting. Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya perlakuan membedakan antara perempuan dan laki-laki.

Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yang mengarahkan fokus analisisnya pada kaum perempuan. Hubungan antara gender dengan feminisme terletak pada tujuan yang ingin dicapai yaitu memperjuangkan keadilan antara kaum perempuan dengan laki-laki. Feminisme selalu disamakan dengan gerakan menuntut kesetaraan gender yang berkembang pesat di Barat. Sedangkan dalam konsep feminisme yang berkembang di Jawa tidak serta merta menuntut adanya persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Hal itu disebabkan karena budaya Jawa sendiri dipengaruhi ajaran Islam yang di dalamnya perempuan ditekankan menghormati laki-laki. Berbicara mengenai perempuan Jawa tidak terlepas dari berbagai tata krama yang menyertainya. Perempuan Jawa ditekankan menjadi pribadi yang penurut, setia, serta lemah lembut. Perempuan juga ditempatkan pada posisi inferior sedangkan laki-laki menduduki posisi superior.

Perempuan juga disimbolkan dengan kemampuan kerja, profesi pendidikan yang posisinya berada di belakang kaum pria. Penggolongan superior dan inferior inilah yang menyebabkan sebagian laki-laki memandang rendah perempuan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori analisis feminisme liberal. Feminisme liberal berkembang di Barat pada abad ke-18 bersamaan dengan populernya arus pemikiran baru atau yang biasa disebut zaman pencerahan. Kebanyakan kaum liberal feminis, perempuan cenderung berada “di dalam” negara sebatas warga negara bukan sebagai pembuat kebijakan. Pandangan dari kaum feminis liberal mengenai kesetaraan setidaknya memiliki pengaruhnya tersendiri terhadap perkembangan pengaruh dan kesetaraan perempuan untuk melakukan kegiatan politik seperti pembuat kebijakan di suatu negara. Tokoh aliran feminisme liberal yaitu Naomi Wolf sebagai feminisme kekuatan. Kini perempuan telah mempunyai kekuatan dari segi pendidikan, pendapatan, dan perempuan harus menuntut persamaan hak. Saatnya kini perempuan bebas berkehendak tanpa tergantung pada laki-laki.

Salah satu film yang mencerminkan tentang bentuk kesetaraan gender pada kaum perempuan adalah film “*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*”. Film tersebut merupakan sebuah karya menarik yang disajikan oleh sutradara bernama Mouly Surya. Dalam film ini bercerita tentang perjuangan seorang janda muda yang tinggal di desa terpencil dan berusaha memperjuangkan hidupnya seorang diri untuk bisa segera melakukan upacara pemakaman sang suami dan melunasi hutang-hutang

suaminya. Namun, di tengah kehidupannya ia mengalami perampokan oleh segerombolan perampok yang mengambil seluruh hasil ternak, uang, dan juga kehormatan Marlina sebagai janda muda. Akhirnya Marlina melakukan perlawanan untuk melindungi dirinya dengan memenggal kepala perampok yang bernama Markus yang telah mengambil kehormatannya.

Ada beberapa keunggulan yang dimiliki film “*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*” sehingga peneliti tertarik melakukan kajian penelitian tersebut. *Pertama*, film tersebut merupakan sebuah kisah nyata yang dialami oleh penduduk di Pulau Sumba. *Kedua*, keunggulan lainnya terletak pada tokoh perempuan yang terdapat dalam film “*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*” tersebut. Tokoh perempuan dalam film tersebut menggambarkan tokoh perempuan yang berusaha melawan budaya patriarki yang terjadi di masyarakat khususnya Sumba. Tidak hanya tokoh utama saja, tetapi tokoh pendukung juga menarik perhatian penonton sehingga bisa memenangkan nominasi pemeran pendukung wanita terbaik. Misalnya, pada tokoh Novi sebagai teman seperjalanan Marlina dengan tegas dan berani mengambil keputusan dengan memenggal kepala anak buah perampok tersebut untuk membantu temannya (Marlina) ketika hendak ingin dianiaya dan diperkosa oleh perampok tersebut.

Berdasarkan keunggulan yang dimiliki oleh film “*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*” ada dua alasan yang melatarbelakangi diadakannya penelitian tersebut. *Pertama*, film tersebut telah mendapat 10 penghargaan dalam Festival Film Indonesia 2018. Tak hanya itu, film tersebut juga sudah di tampilkan di berbagai Festival Film



Internasional, dan sudah di distribusikan ke berbagai negara di Eropa dan Asia Tenggara, salah satunya di Amerika Serikat, Malaysia, dll. *Kedua*, karena dalam film tersebut keberadaan perempuan ternyata menarik untuk dibicarakan terutama dalam kesetaraan gender. Seperti yang diungkapkan Dian (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2013:32) bahwa perempuan dianggap sebagai sosok yang memiliki keindahan dan juga makhluk yang lemah.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan, yang pertama oleh Endah Permata Megawati Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, yang berjudul *Feminisme Dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Adjidharma: Kajian Wacana Kritis*. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan (1) penelitian ini mengungkapkan adanya konsep baru tentang upaya pengentasan posisi perempuan dari wacana feminisme melalui novel, (2) representasi kehidupan perempuan Jawa masa lalu khususnya perempuan yang hidup di lingkungan kerajaan digambarkan bahwa perempuan masih menjadi kelas dua dalam berbagai hal, (3) posisi subjek dan objek dalam novel. Posisi objek ditempati laki-laki, sedangkan posisi subjek ditempati perempuan. Penelitian ini merupakan analisis objek novel dengan memunculkan sudut pandang tentang perempuan yang menempati posisi subjek.

Penelitian yang *kedua*, juga dilakukan oleh Arizqa Rahmawati Mahasiswa Jurusan Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIAN) Fakultas Usluhuddin Ponorogo, yang berjudul *Ketidakadilan Gender Dalam Film Kartini*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada 13 scene yang terdapat konsep

ketidakadilan gender dalam adegan film “Kartini”. Konsep ketidakadilan gender tersebut meliputi 3 scene yang termasuk marginalisasi atau pemiskinan perempuan, 2 scene yang termasuk konsep gender subordinasi atau anggapan bahwa perempuan irrasional, 3 scene yang termasuk kategori konsep gender stereotip atau pelabelan, dan 5 scene yang termasuk dalam kekerasan. Kemudian, penyampaian adanya ketidakadilan gender dalam film Kartini tersebut dapat diketahui dengan ditemukannya tahapan konotasi dan tahapan denotasi berdasarkan teori yang diutarakan oleh Roland Barthes.

Penelitian yang *ketiga*, pernah dilakukan oleh Halimatus Sakdiyah Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul *Diskriminasi Gender Dalam Film Pink*. Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan (1) Penanda dan petanda terkait diskriminasi gender yang dominan atau menonjol dalam film *Pink* ini berupa dialog dan beberapa adegan yang dilakukan oleh beberapa pemeran dalam film tersebut. (2) Makna yang dominan dari diskriminasi gender dalam film *Pink* adalah pembatasan perilaku sosial, baik dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan terhadap perempuan baik secara psikis maupun mental. Penelitian tersebut menggunakan analisis semiotik Roland Barthes untuk mendeskripsikan dan menemukan makna penanda dan petanda diskriminasi gender dalam film *Pink* tersebut.

Peneliti relevan *keempat*, dilakukan oleh Puji Astuti, dkk seorang mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Dalam skripsi yang berjudul *Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Gendruk Karya Sundari Mardjuki (Kajian Kritik Sastra Feminisme)*. 2018. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa (1) Bentuk ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan berupa marginalisasi. Marginalisasi tersebut terjadi ketika masalah Yung yang diusir dari keluarga besar. Subordinasi terjadi ketika derajat Gendruk direndahkan oleh Kaduk dengan memegang tubuhnya tanpa izin dari Gendruk. Stereotip dalam novel tersebut terjadi saat Yung harus mendengar omongan masyarakat terkait suami yang tidak pernah pulang dan tidak ada kabar. Kekerasan yang dialami oleh Gendruk berupa pelecehan seksual. Selanjutnya, beban kerja yang terdapat dalam novel tersebut ketika Yung harus bekerja di rumah dan mencari nafkah di luar. (2) Penyebab ketidakadilan gender pada tokoh Gendruk diakibatkan karena tokoh Gendruk mengalami ketidakadilan gender dari Kaduk yang telah melecehkannya. Sedangkan, tokoh Yung mengalami ketidakadilan berupa adanya unsur keterpaksaan dari ayahnya karena termaginalkan dengan tidak mendapat warisan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dicantumkan di atas, ada beberapa perbedaan terkait penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dikaji. Salah satunya, terletak pada kajian teori yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan kajian feminisme liberal untuk mengungkapkan lebih dalam bentuk perlawanan yang

ada dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. Sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan analisis teori semiotika dari Roland Barthes

Penulis menjadikan empat babak, yang sesuai dengan judul “*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*”. Dimana pada tiap-tiap babak tersebut menceritakan kisah kehidupan Marlina sebagai janda muda yang juga ditinggal mati anaknya bernama Topan. Marlina hidup di desa terpencil dengan pengambilan latar belakang padang savana Sumba yang berjuang melawan ketidakadilan. Pada babak pertama, berjudul “Perampokan”. Pada awal cerita dikisahkan seorang janda muda yang bernama Marlina sedang mengalami perampokan oleh perampok yang berjumlah sebanyak 7 orang. Awal mula perampok tersebut ingin menagih hutang suaminya yang telah meninggal kepada Marlina. Akan tetapi, Marlina tak punya banyak uang untuk melunasi hutang suaminya. Akhirnya, perampok tersebut merampas hasil ternak dan uang. Tak hanya itu, perampok tersebut juga merampas kehormatan Marlina di depan mumi suaminya yang terduduk beku di sudut ruang tamu. Marlina yang memiliki sikap dingin dan selalu waspada memiliki rencana untuk mengelabui 7 perampok tersebut. Sebelum perampok tersebut merampas kehormatannya, salah satu bos perampok yang bernama Markus menyuruh Marlina mempersiapkan makan malam. Namun, Marlina bersiap selangkah lebih depan dengan memberikan racun di dalam sup ayam tersebut. Rencananya berjalan dengan lancar, ketika 5 perampok lainnya tergeletak pingsan setelah makan sup ayam. Selanjutnya, yang tersisa hanya Markus sebagai bos perampok yang sudah menunggu Marlina di kamar tidur. Markus

menyuruh Marlina untuk berdandan sebelum akhirnya mereka melakukan hubungan intim. Akhirnya, Markus langsung menganiaya dan merampas kehormatannya. Pada saat itu juga kesabaran Marlina telah habis. Akhirnya, Marlina mengambil golok yang sudah disisipkan di belakang bajunya, dan kemudian memenggal kepala Markus.

Pada babak kedua yang berjudul “Perjalanan” ini, dimulai ketika Marlina ingin menuntut keadilan ke kantor polisi dengan membawa kepala Markus. Jarak yang ditempuh Marlina dari desa untuk pergi ke kantor polisi cukup jauh. Bahkan ia, harus berjalan kaki terlebih dahulu untuk sampai di perbatasan desa. Dalam perjalanannya, Marlina bertemu dengan temannya yang bernama Novi. Ia juga sekaligus tetangga Marlina yang sedang hamil 10 bulan. Novi pun berkeinginan untuk menemui suaminya yang sudah lama tidak pulang. Dari jarak jauh terlihat truk yang akan melintas di daerah tersebut. Penumpang truk lainnya merasa takut ketika melihat sosok Marlina menenteng kepala Markus. Ada beberapa penumpang truk lainnya yang memilih untuk turun karena kedatangan Marlina yang membawa kepala manusia dengan bau bangkai. Di dalam truk masih ada dua wanita. Salah satunya seorang ibu yang membawa dua kuda untuk mas kawin untuk sanak keluarganya, dan satu lagi Novi. Dalam mencari keadilan, ternyata perjalanan Marlina menuju kantor polisi tidak mudah seperti yang dibayangkannya. Marlina kembali dikejar oleh dua anak buah Markus. Di sisi lain Marlina merasa selalu diikuti bayang-bayang Markus. Dua anak buah tersebut menginginkan agar kepala Markus dikembalikan. Pada saat dalam perjalanan, truk yang dikendarai Marlina tiba-tiba terhenti karena dicegah oleh

dua anak buah Markus. Beruntung ia berhasil menyelamatkan diri dengan bantuan tetangganya. Novi yang memberi arahan palsu kepada kedua anak buah Markus. Marlina kemudian meneruskan perjalanannya ke kantor polisi dengan menaiki kuda.

Selanjutnya, babak ketiga dalam film tersebut berjudul “Pengakuan”. Sesampainya disana, Marlina meluangkan waktunya untuk sarapan sate yang letaknya dekat kantor polisi tersebut. Setibanya, ia bertemu anak perempuan yang ramah sekali pada Marlina. Marlina pun menanyakan nama anak tersebut, ia menjawab dirinya bernama Topan. Marlina terlintas bahwa nama Topan tersebut sama dengan anak laki-laknya yang sudah meninggal. Marlina dapat merasakan adanya keterkaitan dengan anak perempuan itu. Ketika Marlina sampai di kantor polisi, ia masih harus menunggu sampai benar-benar dilayani. Ia menunggu karena kepentingan pribadi para polisi yang bermain tenis meja. Marlina melaporkan kejadian yang baru saja ia alami. Namun yang terjadi ia malah disudutkan bukan mendapat perlindungan, ia malah ditanya balik kenapa mau diperkosa orang tua. Tak hanya itu, prosedurnya pun panjang dan memakan waktu yang lama karena, keterbatasan fasilitas yang ada di kantor polisi.

Babak terakhir dalam film tersebut berjudul “Kelahiran”. Setelah melapor ke kantor polisi, Marlina terpaksa pulang ke rumahnya karena Novi ditawan oleh kawanannya Markus. Marlina diminta oleh kawanannya tersebut untuk mengembalikan kepala Markus. Akhirnya, Marlina kembali ke rumahnya untuk memberikan kepala Markus kepada Franz. Pada saat Marlina kembali, lagi-lagi Marlina diperlakukan

kasar, oleh salah satu kawanan tersebut yang bernama Franz. Franz kawanan perampok yang paling muda diantara lainnya. Ia juga ingin merampas kehormatan Marlina. Novi sebagai teman Marlina merasa tidak tega melihat temannya diperlakukan tersebut oleh kawanan perampok tersebut. Novi duduk di dapur sambil menunggu masakan yang dipesan oleh Franz hingga matang. Tiba-tiba saja, Novi mendengar teriakan Marlina untuk meminta pertolongan. Tak banyak berfikir, Novi mengambil golok yang ada di kamar tersebut dengan pelan-pelan. Lalu, ia memenggal kepala Franz. Pada saat itu juga, Novi berteriak kesakitan seperti anak yang ada dalam kandungannya akan segera lahir. Marlina pun langsung membantu proses kelahiran Novi tersebut. Akhirnya, bayi yang ditunggu kehadirannya selama 10 bulan, lahir dengan selamat dan normal.

### 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka permasalahan yang dapat dijadikan sebagai fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Perempuan Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*.
2. Bentuk Perlawanan Terhadap Patriarki Berdasarkan Feminisme Liberal Dalam Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diperoleh dari fokus penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Bentuk Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Perempuan dalam Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*.
2. Untuk mendeskripsikan Bentuk Perlawanan Terhadap Patriarki Berdasarkan Feminisme Liberal Dalam Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Diharapkan dapat memberikan wawasan secara ilmiah melalui kajian kesetaraan gender tersebut dalam suatu masyarakat melalui kajian sastra khususnya dalam film.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi guru, dapat menjadikan bahan kajian kesetaraan gender ini sebagai bahan pembelajaran khususnya dalam bidang sastra melalui media audio visual film, agar siswa tidak bosan dengan pembelajaran metode ceramah, serta dapat menanamkan rasa toleransi dan karakter terhadap siswa.



b. Bagi pembaca, melalui kajian kesetaraan gender diharapkan dapat mengetahui berbagai macam permasalahan dan mengatasi solusi permasalahan tersebut, terutama bagi perempuan dalam kehidupan berumah tangga.

c. Bagi peneliti lainnya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5 Penegasan Istilah**

Agar permasalahan penelitian tidak salah dalam menafsirkan, perlu penegasan beberapa kata kunci untuk membatasi permasalahan tersebut sebagai berikut:

#### **1. Kesetaraan Gender**

Kesetaraan gender disebut juga dengan persamaan keadaan bagi laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan haknya sebagai manusia. Manifestasi kesetaraan gender yang terjadi berupa, subordinasi, marginalisasi, stereotipe, kekerasan dan beban ganda.

#### **2. Tokoh Perempuan**

Berfokus pada tokoh-tokoh yang memiliki jenis kelamin perempuan. Perempuan dianggap memiliki keindahan, tetapi juga dianggap sebagai makhluk lemah yang kecantikannya dapat dieksploitasi oleh laki-laki.

#### **3. Pendekatan Feminisme**

Feminisme merupakan sebuah teori yang memunculkan adanya kesadaran untuk menyetarakan hak antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang seperti

politik, sosial, ekonomi, pendidikan, atau kegiatan lainnya yang memperjuangkan kepentingan perempuan.

#### 4. Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*

Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* karya Mouly Surya ini menceritakan tentang bentuk ketidakadilan gender berupa pelecehan baik secara fisik maupun non fisik terhadap wanita. Salah satunya Marlina yang ingin berjuang mendapatkan keadilan atas kasus pemerkosaannya yang dilakukan oleh sekelompok preman kampung.



## BAB V

### PENUTUP

Berdasarkan paparan data, analisis dan pembahasan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya, pada bagian ini akan dikemukakan mengenai simpulan dan saran.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa Kesetaraan Gender Tokoh Perempuan dalam Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* Karya Mouly Surya melalui Pendekatan Feminisme meliputi (1) Bentuk Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Perempuan dan (2) Bentuk Perlawanan Terhadap Patriarki Berdasarkan Feminisme Liberal dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, sebagai berikut:

1. Bentuk ketidakadilan gender dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* meliputi : (1) Subordinasi, (2) Marginalisasi, (3) Stereotip, (4) Kekerasan dan (5) Beban Ganda. Subordinasi yang terdapat dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* yaitu dengan menomorduakan atau menganggap perempuan tidak penting. Pada aspek subordinasi terdapat beberapa indikator diantaranya: a). Perempuan tidak diberikan kesempatan memanfaatkan sumber daya tertentu, b). Perempuan tidak diberikan manfaat yang adil atas pemanfaatan sumber daya tertentu. Marginalisasi merupakan bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dengan menempatkan perempuan ke pinggir dan membatasi segala aktivitas maupun

keaktivitasnya. Dalam marginalisasi terdapat beberapa indikator yang terdapat dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* diantaranya: a). Perempuan tidak diberikan kesempatan memanfaatkan sumber daya tertentu, b). Perempuan tidak diberikan kesempatan berpartisipasi dalam mengambil keputusan. Stereotipe merupakan bentuk ketidakadilan dimana perempuan selalu mengalami citra buruk atau pelabelan suatu kelompok terhadap individu. Dalam stereotip ada beberapa indikator yang membuat perempuan mengalami citra buruk diantaranya: a). Perempuan tidak diberikan kesempatan memanfaatkan sumber daya tertentu, b). Perempuan tidak diberikan wewenang dalam mengambil keputusan. Kekerasan merupakan bentuk ketidakadilan gender dimana perempuan mendapatkan perlakuan kasar atau tindakan pelecehan seksual lainnya. Dalam kekerasan ada beberapa indikator yang menyebabkan perempuan mengalami ketidakadilan gender diantaranya: a). Perempuan tidak diberikan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan. b). Perempuan tidak diberikan mendapat manfaat yang adil atas pemanfaatan sumber daya. Bentuk ketidakadilan gender terakhir yaitu beban ganda. Beban ganda terjadi adanya pandangan jika wanita tidak cocok menjadi pemimpin. Perempuan lebih cocok untuk memikul tanggung jawab pekerjaan rumah tangga, melayani suami dan anak-anaknya. Terlebih lagi jika perempuan harus bekerja membantu suami mencari nafkah. Beberapa indikator yang terdapat dalam ketidakadilan gender beban ganda diantaranya: a). Perempuan tidak diberikan kesempatan memanfaatkan sumber daya tertentu.

Bentuk ketidakadilan gender yang paling menonjol dalam film tersebut yaitu kekerasan yang dilakukan terhadap tokoh perempuan Marlina dan Novi. Penyebab ketidakadilan gender tersebut diakibatkan adanya kekuasaan yang mendominasi laki-laki, yaitu pada tokoh Markus dan keenam anak buahnya. Markus dan anak buahnya memiliki karakter antagonis yang ingin merampas nyawa, harta, bahkan kehormatan Marlina. Sedangkan, tokoh protagonis yang membantu Marlina dan Novi yaitu penumpang laki-laki yang berpapasan dengan Marlina dan Novi pada saat Marlina dan Novi dikejar anak buah Markus.

2. Bentuk perlawanan yang terdapat dalam film ini berupa tuntutan persamaan hak yang dilakukan perempuan baik dalam bidang politik dan sosial. Perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan untuk mendapatkan persamaan hak dalam bidang politik berupa (1) perempuan menuntut keadilan terhadap aparat kepolisian terkait kasus perampokan dan pemerkosaan. Sedangkan, perlawanan dalam bidang sosial berupa (1) perempuan melakukan perlawanan secara diam-diam dan (2) perempuan melakukan perlawanan dengan cara melindungi temannya untuk mendapatkan haknya kembali sebagai seorang perempuan. Dengan adanya bentuk perlawanan tersebut, perempuan dengan berani dapat melawan budaya patriarki yang ada di masyarakat terutama Sumba. Budaya patriarki Sumba menempatkan posisi laki-laki sebagai penguasa tunggal. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat dapat menyebabkan adanya ketidakadilan gender dalam berbagai aspek. Ketidaksetaraan ini menjadikan hambatan yang menyebabkan individu terutama

tokoh perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* tidak dapat memiliki akses yang sama.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang dipaparkan di atas dapat diharapkan saran kepada beberapa pihak berikut.

### 1. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Peneliti menyarankan untuk menjadikan penelitian ini sebagai referensi terhadap pembelajaran peserta didik baik dalam lingkup formal maupun non formal. Selain itu, melalui media audio visual ini dapat menjadikan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Melalui media film ini dapat melatih siswa merangsang daya kreatifitas dan minat mereka terhadap film khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran sastra.

### 2. Bagi Pembaca

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi bagi pembaca terkait kesetaraan gender yang terjadi di keluarga maupun masyarakat. Melalui kajian kesetaraan gender, baik laki-laki dan perempuan memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya masing-masing dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun lainnya. Diharapkan pembaca dapat mengambil nilai-nilai positif dari karya sastra tersebut.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya



Penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk menambah wawasan terkait dengan kajian kesetaraan gender untuk penyusunan tugas akhir. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan dan mengembangkan gagasan penelitian dengan menggunakan pendekatan yang berbeda seperti psikologi sastra, atau lainnya.



## DAFTAR RUJUKAN

- Emzir dan Rohman S. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gora, Radita.(2015). Representasi Feminisme Dalam Karya Sastra (Kajian Semiotika Sosial Novel “Eks Parasit Lajang” Karya Ayu Utami. *Jurnal Indonesia Relawan*, Vol.15 (2), 5.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Helaludin, Wijaya Hengki. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Pratik*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hutagulung, Trisnawati.(2015). Kajian Cerpen “Pengadilan Terakhir” Karya Triyanto Triwikromo dan Nilai Edukatif (Pendekatan Feminisme). *Jurnal Pendidikan*, Vol.26 (3), 320.
- Khotimah, Khusnul Anita. 2010. *Analisis Wacana Perlawanan Kaum Perempuan Terhadap Patriarki dalam Film Perempuan Berkalung Sorban*. Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Mansour, Fakhri. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Megawati, Permata Endah. 2018. *Feminisme Dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Adjidharma: Kajian Wacana Kritis*. Skripsi Thesis, Universitas Airlangga.
- Moleong, J. Lexy 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Mutmainnah. 2018. *Dampak Gerakan Feminisme Dalam Perspektif Hukum Islam Kontemporer*. Skripsi, Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan Fakultas Syariah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.
- Ratna, Kutha Nyoman.2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



- Sakdiyah, Halimatus, B96214121, 2018. *Diskriminasi Gender dalam Film Pink* (Analisis Semiotik Roland Barthes). Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wallek & Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta:Gramedia
- Rahmawati, Ariqza. *Ketidakadilan Gender Dalam Film "Kartini"*, Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Usluhuddin Adab dan Dakwah (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri, 2018).
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.

